

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Infark Miokardium Akut (IMA) atau penyakit jantung koroner adalah penyakit yang terjadi akibat adanya sumbatan atau penyempitan pada pembuluh darah koroner yang menyebabkan fungsi jantung mengalami gangguan sehingga suplai makanan dan oksigen tidak sampai ke otot jantung yang ditandai dengan nyeri dada (Helmanu, 2013 diambil dari Rahim, dkk. 2016). Infark Miokardium Akut (IMA) yaitu adanya sumbatan akut pada arteri koroner yang menyebabkan pasokan darah yang tidak adekuat yang bisa disebut nekrosis miokardium. Ruptur plak ateroma pada arteri koroner merupakan salah satu penyebab terjadinya sumbatan yang dapat menimbulkan terjadinya trombosis, vasokonstriksi, reaksi inflamasi, dan mikroembolisasi distal. Spasme arteri koroner, emboli, atau vaskulitis juga dapat menyebabkan terjadinya sumbatan (Perki, 2004 diambil dari Muttaqin, A. 2012).

Infark Miokardium Akut (IMA) merupakan bagian Sindrom Koroner Akut (SKA), terdiri dari angina pectoris dan infark miokardium akut baik dengan atau tanpa ST elevasi. Infark miokardium akut menyebabkan sel kekurangan oksigen sehingga terjadi iskemik miokardium akibat kurangnya perfusi ke miokardium. Apabila keadaan tersebut terjadi terus menerus sel akan mengalami nekrosis (Boateng & Sanborn, 2013).

Salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas di seluruh dunia yaitu infark miokardium akut yang disertai dengan ST-elevasi. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, menyatakan angka kematian sebanyak 56 juta termasuk didalamnya penyakit jantung koroner sebanyak 7,4 juta. Menurut Heart Association (2013) di Asia dan

Kepulauan Pasifik angka kematian yang disebabkan penyakit jantung koroner sebanyak 33% (Arematea, Wibowo, Setyaningsih, 2019)

Data dari Kemenkes RI (2017) Indonesia menyumbang angka kematian tertinggi penyakit jantung koroner yaitu sebanyak 12,9%. Sedangkan menurut Riskesdas (2013) penyakit jantung koroner tertinggi terjadi pada usia 65-74 tahun dengan 2,0% dan 3,6% dan pada usia ≥ 75 tahun yaitu 1,7% dan 3,3% (Arematea dkk., 2019). Berdasarkan data kesehatan provinsi Jawa Tengah, kasus penyakit Infark Miokardium Akut sebanyak 42,854 (4,54%) masuk peringkat nomor 4 dari kasus tidak menular (Dinkes, 2016).

Berdasarkan penjelasan di atas, tingginya angka kejadian penyakit infark miokardium akut di Rumah Sakit dan pentingnya upaya yang tepat untuk menangani atau mengatasi penyakit infark miokardium akut, maka penulis tertarik untuk menulis Karya Tulis Ilmiah dengan judul “Penerapan Terapi Relaksasi Napas Dalam untuk Menurunkan Nyeri Dada pada Pasien dengan Riwayat Infark Miokardium Akut di Rumah Sakit”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan asuhan keperawatan dengan pemberian terapi relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri dada pada pasien dengan riwayat Infark Miokardium Akut?

1.3 Tujuan

Menerapkan asuhan keperawatan pemberian terapi relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri dada pada pasien dengan riwayat Infark Miokardium Akut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi pasien

Mengurangi terjadinya komplikasi Infark Miokardium Akut dan membantu mengurangi rasa nyeri dada dengan menggunakan terapi relaksasi napas dalam.

1.4.2 Pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Keperawatan
Penulis Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan menjadi referensi ilmu pengetahuan tentang keefektifan pemberian terapi relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri dada pada pasien dengan riwayat Infark Miokardium akut

1.4.3 Bagi Penulis

Penulis berharap dalam penyusunan Karya Tulis Ilmiah dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang penerapan teknik relaksasi napas dalam untuk menurunkan nyeri dada pada pasien dengan riwayat Infark Miokardium Akut.